



Masyarakat Islam Tradisional Urban Studi Pembinaan Agama Pada Majelis Ta'lim Abang Becak (Mata Baca) Nurul Hayat Surabaya

Abduloh Safik¹

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Received: 17, juni 2026. Accepted: 29, juni 2026. Published: 30, juni 2026

ABSTRACT

This research examines community development at religious social institutions at the Nurul Hayat Surabaya Social Foundation, in this case members of the Majelis Ta'lim Abang Becak (Mata Baca) community. This research focuses on the positioning of their lives which are full of challenges and obstacles in urban areas. This research uses a qualitative approach with the type of field research. The data collection technique used was observation, interviews and documentation and participants. The data analysis techniques that will be used are data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data used is source triangulation and technical triangulation. As for the research findings that there are many Traditionalist-Urban Islamic communities, we categorize this term, namely the emergence of an exodus of village people moving to the city starting to earn a living, then their situation is all that they have to live life in urban areas, from here they as if he had lost his identity as a worthless human being from a spiritual, social and economic perspective. So they looked for and flocked to take part in spiritual studies organized by Nurul Hayat through the malis taklim abang becak community. The hope is that in the future there will be people who will be able to perfect this research through research, studies related to socio- religious issues which have been their responsibility so far. we answer together.

Keywords: Traditional Islam, Urban, Majelis Ta'lim Abang Becak

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pembinaan masyarakat pada lembaga sosial keagamaan di yayasan Sosial Nurul Hayat Surabaya dalam hal ini tergabung dalam komunitas Majelis Ta'lim Abang Becak (MATA BACA), dalam penelitian tersebut menfokuskan pada posisioning kehidupan mereka yang penuh tantangan dan rintangan di perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan partisipan. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik Adapun Temuan penelitian bahwa banyaknya masyarakat Islam Tradisionalis-Urban, istilah tersebut kami kategorisasikan yakni munculnya para eksodus masyarakat desa hijrah ke kota bernal untuk mencari nafkah, kemudian keadaan mereka yang serba apa adanya apa yang mereka miliki untuk eksis menjalani hidup di perkotaan, dari sini mereka seolah-olah kehilangan identitasnya sebagai manusia tak berharga baik dari sisi rohani, sosial dan perekonomiannya. Maka mereka mencari dan berbondong mengikuti kajian kerohanian yang di selenggarakan oleh Nurul Hayat melalui majlis taklim komunitas abang becak, harapannya untuk kedepan ada yang mampu menyempurnakan riset ini melalui, riset-riset, kajian- kajian terkait isu-isu sosial religious yang selama ini menjadi tanggung jawab kita bersama.

Kata Kunci: Islam Trdisional, Urban, Majelis Ta'lim Abang Becak

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dan mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam merupakan ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Seperti ajaran agama Islam dalam pembinaan umat manusia, yang menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna. Sarana yang dapat dilakukan untuk menyalurkan dan menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut diantaranya melalui majelis taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama Islam kepada sesama manusia. Majelis taklim merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan efisien untuk melakukan interaksi dan mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya. Kegiatan ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan nyata.

Menurut Aswary Rahmat, majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Hal tersebut disebabkan karena kedudukan serta fungsi yang dimiliki oleh majelis taklim mengarah kepada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai Ummatan Washatan yang meneladani kelompok umat lain. Sehingga peran secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan atau menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang spiritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidup yang baik secara duniawi dan ukhrawiyah. Majelis taklim yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam memiliki konsep iman dan takwa yang dilandari oleh kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Abdul Mu'in di dalam jurnal yang ditulisnya dengan judul "Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali; Kasus Majelis Taklim Al-Falah" berpendapat bahwa majelis taklim merupakan institusi pendidikan keagamaan non formal dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang memiliki peran penting dalam pembinaan kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan learning society, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia (long life education), jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat menjadi wahana belajar pendidikan keagamaan, silaturahmi dan wahana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan (Abd Muin, 2008).

Majelis taklim menjadi alternatif untuk mendapatkan pendidikan ilmu agama bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan untuk menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Latarbelakang inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan pendidikan-pendidikan formal pada umumnya. Yayasan Nurul Hayat merupakan lembaga dakwah tergerak untuk menyentuh kehidupan agama mereka melalui majelis taklim bernama "MATABACA" yang merupakan singkatan dari Majelis Taklim Abang Becak. Dengan pendekatan kekeluargaan, akhirnya Nurul Hayat berhasil menyatukan para abang becak dalam kelompok-kelompok pengajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan keagamaan yang berlangsung di Majelis Taklim Matabaca Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mengungkap makna, proses, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan berdasarkan perspektif para informan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas sosial melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiahnya.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya secara holistik. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penyajian data dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2018). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berupaya mendeskripsikan suatu gejala, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik tindakan maupun interaksi sosial yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Sejalan dengan pendapat Moleong, Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan data dari lingkungan alamiah, menganalisis data secara induktif, kemudian membangun interpretasi berdasarkan pandangan para partisipan sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk mengkaji proses pembinaan keagamaan yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka-angka, tetapi memerlukan pemaknaan terhadap pengalaman, interaksi, dan praktik keagamaan yang berlangsung di lapangan.

Selain itu, Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlangsung dalam setting alamiah (*natural setting*), di mana peneliti berupaya memahami suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman hidup mereka (Denzin dan Lincoln, 2018). Dengan demikian, keberadaan peneliti di lapangan menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam (*in-depth*) dan kontekstual.

Berdasarkan pendekatan tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang autentik melalui interaksi dengan subjek penelitian maupun lingkungan sosial tempat fenomena tersebut berlangsung. Penelitian ini menempatkan lapangan sebagai sumber utama dalam memperoleh data empiris sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, serta proses pembinaan keagamaan yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Sugiyono, penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Data yang diperoleh berasal dari fakta-fakta empiris yang ditemukan secara langsung di lapangan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai realitas sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Majelis Taklim Matabaca Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, wawancara mendalam dengan pengurus yayasan, ustadz atau pemateri, serta jamaah majelis taklim, dan didukung dengan studi dokumentasi berupa arsip, foto kegiatan, jadwal kajian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program pembinaan keagamaan. Melalui kombinasi berbagai teknik pengumpulan data tersebut, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif, valid, dan mampu menggambarkan secara utuh mengenai bentuk, metode, serta implementasi pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Matabaca Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Majlis Taklim

Majelis taklim secara etimologis terdiri dari dua akar kata yaitu “majelis dan taklim”. Majelis artinya tempat duduk. Sedangkan taklim artinya pengajaran agama. Sedangkan secara terminologi, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Desy Anwar, 2015).

Jika dilihat dari segi organisasi, Muzayyin Arifin berpendapat bahwa majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal) yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Sedangkan jika dilihat dari segi tujuannya, majelis taklim termasuk dalam lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan atas musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim islami sesuai dengan tuntutan jamaahnya. Adapun dari segi historisnya, majelis taklim telah berkembang sejak zaman Rasulullah saw. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela tanpa bayaran yang disebut halaqah yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi. Tempat halaqah ini biasanya ditandai dengan adanya salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya para jamaah yang masing-masing bersama dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih (Muzayyin Arifin, 2008).

Sebagai lembaga yang mengurus umat dan juga sebagai lembaga pendidikan nonformal. Menurut Helmawati majelis taklim memiliki fungsi diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, fungsi keagamaan, yaitu membina dan mengembangkan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan. *Ketiga*, fungsi sosial, yakni menjadi sarana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara' dan ummat. *Keempat*, fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya. *Kelima*, fungsi seni dan budaya yakni sebagai tempat untuk pengembangan seni dan kebudayaan Islam. *Keenam*, fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa (Helmawati, 2013).

Dari segi materi, Tutty Alawiyah membagi materi majelis taklim menjadi lima ; *Pertama*, Majelis taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, namun hanya sebagai tempat berkumpul untuk membaca shalawat bersama atau membaca surat Yasin, atau Maulid Nabi Saw., dan shalat sunnah berjamaah. *Kedua*, majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar agama, seperti belajar membaca Al-Qur'an atau penerangan fiqih. *Ketiga*, majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama secara lebih luas seperti tentang fiqih, tauhid dan akhlak, yang diberikan dalam pidato-pidato atau ceramah dari seorang mubaligh. Kadang-kadang juga disertai dengan tanya jawab. *Keempat*, majelis taklim yang seperti butir ketiga sebelumnya yang disertai dengan penggunaan kitab-kitab tertentu sebagai dasar dan pegangan, serta ditambah dengan pidato dan ceramah. *Kelima*, majelis taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajarannya juga disesuaikan dengan situasi terbaru berdasarkan ajaran Islam (Tuty Alawiyah, 1997).

Berdasarkan penjelasn ini, telah tergambarkan beberapa metode dalam majelis taklim, yaitu membaca, menirukan bersama, ceramah, dan tanya jawab. Jamaah majelis taklim juga mengisi kegiatannya dengan beberapa kegiatan sosial antara lain dengan menyantuni anak yatim, membantu anggota atau jamaah lain yang kesulitan, program koperasi bagi jamaah, dan sebagainya (Moh Ali Aziz, 2019).

Sejarah dan Profil Yayasan “Nurul Hayat”

Yayasan “Nurul Hayat” merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang sosial dan dakwah. Yayasan ini berpusat di kota Surabaya dan memiliki cabang yang sudah tersebar di beberapa kota lainnya. Salah satunya adalah di kota Jember, yang terletak di Jl. Imam Bonjol No.7 Kav.5 kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. Yayasan “Nurul Hayat” Jember didirikan sejak tahun 2014. Yayasan ini berkeinginan untuk menjadi lembaga milik umat yang mandiri. Lembaga milik umat ini artinya adalah lembaga yang dipercaya oleh umat karena mengedepankan transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola dana amanah dari umat. Sedangkan lembaga yang mandiri artinya adalah semua biaya operasional termasuk gaji karyawan dipenuhi secara mandiri dari hasil unit usaha dan jasa layanan aqiqoh yang berkembang pesat di berbagai daerah. Sehingga, donasi umat yang berupa zakat, infaq dan shodaqoh 100% disalurkan untuk mendukung program-program layanan sosial, pemberdayaan dan dakwah Nurul Hayat.⁸

Yayasan Nurul Hayat Surabaya memiliki beberapa layanan sosial, diantaranya :

1. *Pertama*, Pesantren Binaan Nurul Hayat Jember, bertempat di Karanganyar Ambulu, ada 73 anak yang dibiayai Nurul Hayat Surabaya dan masuk kategori Yatim Dhu’afa. Para santri di pesantren ini wajib menghafal Al-Qur’an.
2. SAYANG (Sahabat Yatim Cemerlang), sebanyak 450 anak Yatim Dhu’afa mendapat beasiswa dari Nurul Hayat Surabaya setiap bulan.

Pembinaan Agama Pada Majelis Ta’lim Abang Becak “Nurul Hayat”

Program pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Matabaca Yayasan Nurul Hayat Surabaya merupakan salah satu bentuk dakwah yang diarahkan kepada masyarakat marginal, khususnya para tukang becak. Berbeda dengan majelis taklim pada umumnya yang diikuti oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang relatif homogen, jamaah Matabaca berasal dari kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang beragam. Oleh karena itu, materi pembinaan disusun secara sederhana, aplikatif, dan kontekstual sehingga mudah dipahami serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pembina serta pemateri, pembinaan keagamaan di Matabaca meliputi tiga aspek utama, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Pembinaan akidah menjadi fondasi utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim Matabaca. Materi akidah tidak disampaikan secara teoritis sebagaimana lazim ditemukan dalam kitab-kitab tauhid, melainkan dikemas dalam bentuk pembahasan yang sederhana dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan para jamaah. Pendekatan tersebut dipilih karena sebagian besar jamaah telah mengenal konsep-konsep dasar keimanan, tetapi masih memerlukan pendalaman mengenai implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Drs. H. Abdul Mutholib, M.Ag., penyampaian materi akidah lebih diarahkan pada penguatan kesadaran spiritual daripada sekadar penguasaan konsep. Misalnya, ketika membahas rukun iman, beliau tidak lagi menguraikan enam rukun iman secara tekstual, tetapi mengajak jamaah memahami bagaimana keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, dan takdir Allah diwujudkan dalam sikap hidup. Dalam salah satu kajian, beliau mengaitkan pembahasan akidah dengan fenomena pandemi Covid-19. Menurutnya, wabah merupakan bagian dari ketetapan Allah yang wajib diimani, namun keyakinan tersebut tidak boleh melahirkan sikap pasrah tanpa usaha. Sebaliknya, seorang mukmin harus tetap berikhtiar melalui usaha medis sekaligus memperbanyak doa, istighfar, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Mohammad Molik. Dalam setiap kesempatan mengisi kajian, ia lebih menekankan pendekatan tauhid yang bersifat reflektif, yakni mengajak

jamaah mengenal Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta maupun melalui perenungan terhadap diri sendiri sebagai makhluk ciptaan-Nya. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif karena mampu membangun kesadaran ketuhanan secara alami sesuai dengan pengalaman hidup para jamaah yang setiap hari berinteraksi dengan masyarakat luas.

Selain aspek akidah, pembinaan ibadah juga memperoleh perhatian yang sangat besar. Para pembina menyadari bahwa pekerjaan sebagai tukang becak sering kali menyita sebagian besar waktu jamaah sehingga berpotensi mengurangi kualitas pelaksanaan ibadah. Oleh sebab itu, materi yang diberikan tidak hanya membahas tata cara ibadah secara normatif, tetapi juga memberikan motivasi agar para jamaah mampu menjalankan kewajiban agama di tengah kesibukan mencari nafkah.

Drs. H. Abdul Mutholib menjelaskan bahwa materi ibadah mahdhah, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah wajib lainnya, telah disampaikan secara bertahap dalam berbagai pertemuan. Setelah materi-materi dasar tersebut selesai dibahas, fokus kajian kemudian diarahkan pada ibadah ghairu mahdhah, yakni segala aktivitas yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ketentuan syariat. Beliau menegaskan bahwa profesi sebagai tukang becak bukanlah penghalang untuk memperoleh pahala. Justru pekerjaan tersebut dapat menjadi ladang ibadah apabila dilakukan secara jujur, amanah, dan diniatkan sebagai bentuk tanggung jawab dalam menafkahi keluarga.

Pendekatan kontekstual ini membuat para jamaah lebih mudah memahami bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah ritual, tetapi juga mengajarkan bagaimana aktivitas sosial dan pekerjaan sehari-hari dapat bernilai ibadah. Materi-materi yang disampaikan juga selalu disesuaikan dengan momentum keagamaan. Misalnya, ketika memasuki bulan Muharram, kajian difokuskan pada amalan-amalan sunnah yang dianjurkan pada bulan tersebut, sedangkan pada bulan Rajab dan Sya'ban pembahasan diarahkan pada persiapan spiritual menyambut bulan Ramadan. Penyesuaian materi dengan kalender Islam menjadikan pembelajaran lebih aktual sekaligus meningkatkan antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

Aspek ketiga yang menjadi perhatian utama ialah pembinaan akhlak. Para pembina meyakini bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari perubahan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi akhlak disampaikan secara berkelanjutan sebagai bagian integral dari pembinaan keagamaan.

Menurut Drs. H. Abdul Mutholib, salah satu materi yang sering disampaikan ialah akhlak terhadap sesama manusia. Jamaah diajak memahami pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghormati, menjaga tutur kata, bersikap jujur, serta tidak merugikan orang lain. Beliau menegaskan bahwa seseorang yang memiliki akhlak mulia akan mampu menghadirkan rasa nyaman bagi lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh para tukang becak yang setiap hari berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Sementara itu, Abdul Mujib lebih menekankan pembinaan akhlak kepada Allah SWT. Dalam kajiannya, ia mengajak jamaah untuk senantiasa melakukan introspeksi diri, memperbanyak istighfar, serta berusaha memperoleh ridha Allah melalui taubat yang sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*). Momentum bulan Rajab dimanfaatkan sebagai sarana mengingatkan jamaah agar tidak meremehkan dosa, sekecil apa pun bentuknya, serta terus memperbaiki kualitas hubungan dengan Allah sebelum memasuki bulan-bulan yang lebih mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Matabaca Yayasan Nurul Hayat Surabaya menerapkan pendekatan yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan humanis. Materi akidah, ibadah, dan akhlak tidak

disampaikan secara tekstual semata, tetapi selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan para jamaah sebagai pekerja sektor informal. Pendekatan demikian menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan jamaah, serta mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembinaan Agama Pada Majelis Ta'lim Abang Becak "Nurul Hayat"

Keberhasilan proses pembinaan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut. Metode pembelajaran merupakan komponen penting yang menentukan efektivitas proses transfer pengetahuan, nilai, dan pengalaman keagamaan kepada peserta didik. Dalam konteks Majelis Taklim Matabaca Yayasan Nurul Hayat Surabaya, pemilihan metode pembinaan tidak dapat disamakan dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal. Karakteristik jamaah yang sebagian besar merupakan tukang becak dengan rentang usia dewasa hingga lanjut usia, tingkat pendidikan yang beragam, serta kondisi fisik yang telah lelah setelah bekerja seharian, menuntut para ustadz untuk menggunakan metode yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para penerbit, metode pembinaan keagamaan di Matabaca lebih banyak menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan metode tanya jawab secara komunikatif.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Matabaca. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan praktis karena mampu menjangkau seluruh jamaah dalam waktu yang relatif singkat serta sesuai dengan tradisi pembelajaran yang telah lama berkembang di lingkungan majelis taklim. Meskipun demikian, ceramah yang diterapkan tidak bersifat satu arah secara kaku, tetapi dikemas secara komunikatif dengan memperhatikan karakteristik jamaah.

Drs. H. Abdul Mutholib, M.Ag., menjelaskan bahwa sejak awal beliau mengisi kajian di Matabaca, metode yang digunakan adalah ceramah. Akan tetapi, agar materi lebih mudah diterima oleh jamaah, beliau tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, melainkan juga memadukannya dengan bahasa Madura yang merupakan bahasa sehari-hari mayoritas jamaah. Menurut beliau, materi pokok biasanya disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penjelasan, contoh-contoh, dan ilustrasi kehidupan sehari-hari dijelaskan menggunakan bahasa Madura. Strategi bilingual tersebut terbukti mampu mempermudah jamaah dalam memahami materi yang disampaikan sekaligus menciptakan kedekatan emosional antara ustadz dengan jamaah.

Penggunaan bahasa lokal menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembinaan. Para jamaah tidak hanya lebih mudah memahami istilah-istilah keagamaan yang terkadang bersifat abstrak, tetapi juga merasa lebih nyaman karena materi disampaikan menggunakan bahasa yang akrab dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah yang diterapkan di Matabaca tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosiokultural jamaah.

Hal senada juga disampaikan oleh Abdul Mujib. Menurutnya, metode ceramah tetap menjadi pilihan utama karena dinilai paling efektif untuk menyampaikan materi kepada jamaah dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam pelaksanaannya, beliau menjelaskan materi secara bertahap, memberikan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan para tukang becak, kemudian mengajak jamaah merenungkan makna dari materi yang telah disampaikan. Dengan cara tersebut, jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah sebagai aktivitas rutin, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif mengenai ajaran Islam.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan Majelis Taklim Matabaca. Selama proses kajian berlangsung, ustadz menyampaikan materi secara sistematis, diawali dengan pembukaan, penyampaian tema, penjelasan isi materi, pemberian contoh-contoh kontekstual, kemudian diakhiri dengan penegasan pesan-pesan keagamaan. Jamaah tampak memperhatikan penjelasan ustadz dengan cukup serius. Ketika terdapat istilah yang dirasa sulit dipahami, ustadz segera mengalihbahasakan penjelasannya ke dalam bahasa Madura sehingga suasana pembelajaran tetap komunikatif. Pendekatan tersebut menjadikan ceramah tidak bersifat monoton, melainkan lebih dialogis dan dekat dengan pengalaman hidup jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa metode ceramah di Majelis Taklim Matabaca bukan sekadar penyampaian materi secara verbal, melainkan telah berkembang menjadi media dakwah yang kontekstual. Penggunaan bahasa daerah, contoh-contoh nyata, serta pendekatan persuasif menjadikan metode ceramah mampu menjawab kebutuhan jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas namun pengalaman hidup yang sangat kaya.

2. Metode Tanya Jawab

Selain menggunakan metode ceramah, para ustadz juga memanfaatkan metode tanya jawab sebagai bentuk komunikasi dua arah antara pemateri dengan jamaah. Meskipun tidak disediakan sesi khusus untuk tanya jawab sebagaimana lazim dilakukan dalam seminar atau forum akademik, metode ini tetap diterapkan secara spontan di sela-sela penyampaian materi. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman jamaah terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus menjaga konsentrasi mereka selama mengikuti kajian.

Abdul Mujib menjelaskan bahwa dirinya sering mengajukan pertanyaan sederhana kepada jamaah ketika melihat konsentrasi mereka mulai menurun. Hal tersebut dilakukan karena sebagian besar jamaah datang setelah bekerja seharian sebagai tukang becak sehingga kondisi fisik mereka relatif lelah. Oleh sebab itu, metode tanya jawab dimanfaatkan sebagai upaya membangun kembali semangat belajar sekaligus menciptakan suasana kajian yang lebih hidup. Pertanyaan yang diberikan umumnya berkaitan dengan materi yang baru saja dijelaskan sehingga ustadz dapat mengetahui bagian mana yang sudah dipahami maupun yang masih memerlukan penjelasan ulang.

Menariknya, pertanyaan tersebut tidak diberikan secara acak kepada seluruh jamaah, tetapi lebih diarahkan kepada jamaah yang menurut pengamatan ustadz tampak belum memahami materi atau kurang fokus selama mengikuti kajian. Setelah jamaah memberikan jawaban, ustadz kemudian memberikan penguatan atau mengulangi penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab di Matabaca bukan dimaksudkan sebagai evaluasi yang bersifat menguji kemampuan jamaah, melainkan sebagai strategi pembelajaran untuk memastikan seluruh peserta memperoleh pemahaman yang sama.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Jamaah yang semula hanya mendengarkan ceramah mulai terdorong untuk memberikan respons, baik berupa jawaban singkat maupun pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi kajian. Kondisi tersebut membuat hubungan antara ustadz dan jamaah menjadi lebih akrab serta mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, metode tanya jawab di Majelis Taklim Matabaca memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman jamaah terhadap materi pembinaan. Kedua, sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi jamaah sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah. Kombinasi antara metode ceramah dan

tanya jawab menjadikan pembinaan keagamaan di Matabaca lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik jamaah yang mayoritas merupakan pekerja sektor informal dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan bagi tukang becak melalui Majelis Taklim Abang Becak (Matabaca) Yayasan Nurul Hayat Surabaya dilaksanakan secara sistematis melalui tiga aspek utama, yaitu pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga materi tersebut disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari para jamaah, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan dan pekerjaan mereka sebagai tukang becak.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan keagamaan menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode ceramah menjadi metode yang paling dominan, sedangkan metode tanya jawab dan demonstrasi digunakan untuk meningkatkan interaksi serta memperjelas materi, terutama yang berkaitan dengan praktik ibadah. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik jamaah yang mayoritas merupakan orang dewasa dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Adapun tujuan pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Matabaca tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menumbuhkan kedisiplinan dalam beragama, memberdayakan kondisi ekonomi jamaah, serta memberikan ruang bagi para tukang becak untuk memperoleh pengakuan sosial melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Dengan demikian, Majelis Taklim Matabaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pemberdayaan dan pembinaan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muiz, & Furqani, R. (2025). The concept of *ru'yat al-bilal* according to Muhammad Quraish Shihab (Analytical study of Q.S. Al-Baqarah: 185 in *Tafsir Al-Misbah*). *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 182–190. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.45>
- Alawiyah AS, T. (1997). *Strategi dakwah di lingkungan majelis taklim*. Mizan.
- Arifin, S. (2015). *Psikologi agama*. CV Pustaka Setia.
- Aziz, A. (2021). Peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2).
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Basyiruddin, M. (2002). *Metodologi pembelajaran agama Islam*. Ciputat Pers.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis taklim: Peran aktif majelis taklim meningkatkan mutu pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2022). Majelis taklim sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 89–108.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah aqidah Islam*. LPPI.

- Khusna, N., & Rahman, A. (2023). Religious coaching through majelis taklim in strengthening Islamic values among urban communities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Qaradawi, Y. A. (1995). *Iman dan kehidupan* (Terjemahan). Gema Insani Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.